

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Eksplorasi terhadap sumber daya alam dilatar belakangi dengan munculnya pandangan modernitas bahwa alam merupakan entitas yang dapat diatur dan dapat ditaklukkan oleh manusia sehingga memunculkan pemahaman bahwa manusia merasa memiliki posisi paling tinggi dari ciptaan yang lain (antroposentris).¹ Pandangan tersebut membawa krisis kepada lingkungan berupa adanya eksploitatif seperti deforestasi, serta pembukaan lahan pertambangan. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, deforestasi tercatat dalam lima tahun terakhir sekitar 113,5 ribu hektar meskipun pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 8,4% namun perlunya perluasan motorium terhadap wilayah hutan yang belum dilindungi agar tidak di eksploitatif secara ilegal.² Sementara eksploitasi pembukaan lahan tambang berdasarkan jumlah data tercatat hampir menyentuh 10 izin tambang diajukan sekitar 402.655,95 hektar luas hutan yang tereksplorasi.³

Menurut *Greenpeace Indonesia*, pertambangan menjadi pilar dalam ekonomi namun belum mampu membawa dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat khususnya bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan,

¹ Firman. Panjaitan and Mandoen Silas Dimas Yoel, 'Hutan Adalah Ibu Bagi Manusia Titik Jumpa Ekoteologi Antara Kejadian 1:28 Dengan Suku Wate', *Jurnal Teologi Dan Musik Greja*, 3.1 (2023), p. 35.

² Kementerian LHK, 'Laju Deforestasi Tahun 2021-2022', 16 Juni, 2023.

³ Listiani Nurul, 'Dampak Pertambangan Terhadap Lingkungan Hidup Di Kalimantan Selatan Dan Implikasinya Bagi Hak-Hak Warga Negara', *Al'Adl*, IX.1 (2017), p. 77.

berdasarkan data BPS tahun 2018-2022 menunjukkan dari 1.027 yang mencakup 14 provinsi di Indonesia sekitar 200 Desa memilih pertambangan sebagai mata pencarian utama. Desa yang memiliki sektor pertambangan atau Desa sekitar tambang memiliki berbagai hambatan seperti hilangnya kualitas air bersih dan terancamnya masyarakat disekitar tambang akan bentuk kerusakan seperti banjir serta tingginya kebakaran lahan.⁴ Begitu pula kerusakan yang terjadi di kelurahan Tumbihe, pertambangan merusak lahan warga sekitar, terganggunya flora dan fauna, terganggunya kesehatan dan keamanan penduduk, lahan menjadi rawan longsor serta potensi banjir serta rusaknya akses jalan akibat transportasi pasir yang melewati wilayah tersebut. Masyarakat yang tinggal di daerah pertambangan pasir mengalami kerugian.⁵

Fenomena tersebut juga terjadi di Desa Bangoan. Secara geografis Desa Bangoan terletak di kecamatan Kedungwaru Tulungagung, luas wilayah sekitar 270.370 Ha dengan jumlah penduduk sebesar 6.321 jiwa. Desa Bangoan terletak 7 km dari arah Kota Tulungagung dan dibagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Ngimpik, dan Dusun Karangarum. Secara geografis letak Desa Bangoan disebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Tapan, Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bulusari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ringinpitu, dan disebelah barat berbatasan Desa Rejoagung. Desa Bangoan

⁴ Susanto Rakha and Riska Rahma, 'Industri Pertambangan Bawa Dampak Sosial Dan Lingkungan Negatif, Greenpeace Dan Celios Dorong Prabowo-Gibran Beralih Ke Ekonomi Hijau', *Greenpeace Indonesia*, 2024.

⁵ Abd. Hamid Isa Hulukati Melviana, 'Dampak Penambangan Pasir Terhadap Kelestarian Lingkungan Di Kelurahan Tumbihe', *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1.2 (2020), p. 113.

memiliki 40% lahan tebu dan 60% nya adalah perumahan, serta memiliki dua pabrik gula merah.⁶

Secara demografis mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Bangoan bermata pencarian sebagai petani, buruh tani, karyawan swasta, peternak, penambang galian bahan material (pasir).⁷ Sekitar 50 Meter dari dusun Ngimpik terdapat sungai brantas yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bangoan sebagai pencari bahan material berupa pasir. Pemanfaatan pertambangan pasir di Desa Bangoan tidak diketahui secara luas oleh masyarakat umum hal ini dikarenakan tidak adanya izin dari pemerintah setempat terkait pembukaan lahan pertambangan. Akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pertambangan pasir tetap dilakukan dengan sembunyi. Pertambangan di Desa Bangoan mulai muncul pada tahun 2002.⁸

Masyarakat di Desa Bangoan pada mulanya menambang setiap pagi sampai sore dengan 3 sampai 4 kali angkutan pasir. Kisaran harga penambang pasir mendapat penghasilan sekitar dari Rp. 500.000 ribu rupiah, kemudian dikalikan berapa banyak penambang mampu mengangkut pasir. Cara pengambilan pasir menggunakan disel, karena penggunaan disel menjadi cara efisien untuk memperoleh pasir dengan cepat dan banyak. Akan tetapi saat ini penambang pasir di Desa Bangoan mulai jarang beroperasi dikarenakan terbatasnya pasir yang tersedia. Penambang pasir akan mengambil pasir jika ada

⁶ Buku Profil Desa Bangoan Kecamatan Kedungwaru.

⁷ Buku Profil Desa Bangoan Kecamatan Kedungwaru.

⁸ Hasil Wawancara pada tanggal 08 Oktober 2024.

permintaan dalam jumlah tertentu saja dan terkadang pindah ke seberang sungai untuk mencari produksi pasir agar lebih banyak.⁹ Seiring dengan menipisnya hasil bahan tambang pasir kesadaran masyarakat untuk tidak menggantungkan pekerjaannya sebagai penambang pasir mulai tampak. Para penambang di Desa Bangoan memilih bekerja sebagai buruh tani dan peternak, akibatnya dalam lima tahun terakhir jumlah karyawan swasta dan buruh tani meningkat. Meskipun terbilang menjadi input kecil dari pertambangan pasir di daerah Tulungagung, namun dampak yang dirasakan cukup terasa bagi masyarakat, selain dengan keadaan jalan yang rusak, membuat daerah sekitar sungai menjadi abrasi sehingga daerah sekitar bekas galian pasir menjadi berlubang.¹⁰

Terjadinya kerusakan lingkungan ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Desa Bangoan. Pentingnya kajian tentang cara penyeimbangan antara sebuah kebutuhan ekonomi dengan menjaga kelestarian lingkungan yang merupakan salah satu ajaran dari agama, keadaan ekonomi yang menjadi faktor utama masyarakat Desa Bangoan untuk melakukan eksploitasi hal harusnya bukan persoalan yang mampu diterima begitu saja. Berbagai upaya juga harus dilakukan oleh manusia untuk mencari alternatif agar tidak merusak lingkungan, karena menjaga alam menjadi tanggung jawab manusia dan bentuk keimanan kepada Tuhan.¹¹ Maka kajian ekoteologi masyarakat Desa Bangoan mampu menjadi sebuah jalan tengah untuk memahami antara pemanfaatan sumber daya

⁹ Hasil Wawancara pada tanggal 08 Oktober 2024.

¹⁰ Hasil Wawancara pada tanggal 08 Oktober 2024.

¹¹ Yornan Masinambow, 'Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Prespektif Keugaharian', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1.2 (2021), p. 123.

alam guna memenuhi kebutuhan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Bangoan dengan keharusan pelestarian lingkungan berdasarkan tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai wujud ketaanya terhadap Tuhan.

Kajian ekoteologi yang dipakai pada penelitian ini didukung dengan karakteristik keagamaan yang tumbuh di Desa Bangoan, karena Desa Bangoan memiliki keyakinan multikultural mulai dari Muslim, Kristen, Hindu dan Budha yang saling berdampingan, hal ini mencerminkan keberagaman dan sikap toleransi mampu menjadi model implementasi nilai-nilai spiritual untuk mengelola lingkungan. Bersamaan dengan keragaman agama yang berbeda serta kearifan lokal yang dimiliki Desa Bangoan, penelitian ini mampu memberikan wawasan bahwa ekoteologi menjadi jalan tengah untuk membahas persoalan krisis ekologi di Desa Bangoan.

Penelitian ini memunculkan kebaharuan bagi kajian ekoteologi dalam menggali lebih dalam terkait praktik dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan dasar nilai spiritual masyarakat di Desa Bangoan. Penelitian ini akan membahas implementasi ekoteologis masyarakat di Desa bangoan yang bekerja di pertambangan pasir, karena terdapat dinamika kompleks antara kebutuhan dalam memenuhi ekonomi serta upaya untuk pelestarian alam. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Ekoteologi Masyarakat di Desa Bangoan”

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini ditemukan permasalahan bahwa terjadi dinamika antara kebutuhan masyarakat di Desa bangoan dalam memenuhi kesejahteraan hidupnya dengan kerusakan lingkungan akibat pengambilan pasir di sungai, secara etika lingkungan pertambangan pasir termasuk dalam bentuk eksploitasi terhadap sumber daya alam yang dapat merusak ekologi:

1. Bagaimana bentuk teologi masyarakat di Desa Bangoan dalam menjaga lingkungan?
2. Bagaimana bentuk ekoteologi masyarakat di Desa Bangoan dalam menjaga lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk teologi masyarakat terhadap lingkungan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk ekoteologi masyarakat terhadap lingkungan.

D. Kajian Terdahulu yang Relevan (Literatur Review)

Pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Beny Denna dkk dengan judul "*Ecotoheology Dimensions of Roco Molas Poco in the Tradition of Making Tradisional Houses of the Manggarai Community – NTT*" menjelaskan bahwa tradisi adat masyarakat Manggarai menjadi integral dalam keseluruhan ritual yang tertuang pada tradisi pembuatan rumah adat. Sebuah tradisi yang dipercayai masyarakat Manggarai pengambilan kayu glandangan untuk dijadikan pilar utama atau disebut dengan Siri Bangkok di istilahkan sebagai turunya gadis

dari gunung. Masyarakat Manggarai mempercayai bahwa hutan dianggap sebagai bapak dan ibu dari kehidupan. Dengan melihat krisis ekologi yang saat ini semakin besar bahkan dalam karya James Daimad dituliskan 12 kategori membunuh ekologi tiga diantaranya adalah deforestasi, minimnya air bersih, rusaknya ekosistem. Pandangan antroposentris dengan berorientasi pembangunan menjadi latar belakang terjadinya ekologi *suicide*, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memberikan gambaran secara luas mengenai kehidupan masyarakat Manggarai.

Hasil penelitian adalah bahwa ritual “roko molas poco” dalam tradisi pembuatan rumah adat masyarakat Manggarai memiliki pesan-pesan dan nilai-nilai eko-teologis yang hidup. Nilai-nilai tersebut melambangkan keutuhan kehidupan masyarakat Manggarai yang bertugas membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh dimensi kehidupan, termasuk alam semesta, leluhur, dan Tuhan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan tema-tema penting bagi inkulturasi teologi lingkungan hidup pada masyarakat Manggarai yang sebagian besar beragama Katolik dan pada umumnya masih berpegang teguh pada tradisi dan budaya leluhurnya. Dipercayai bahwa dengan memperkuat inkulturasi ekologi-teologis, gereja dapat dengan mudah melaksanakan upaya pastoral ekologisnya dalam mencegah masuknya kerusakan lingkungan secara besar-besaran.

Perbedaan penelitian sebelumnya pertama, terletak pada objek penelitian, pada penelitian terdahulu mengambil objek tradisi yaitu Roko Molas Poco sebagai bentuk gambaran Ecoteologi yang berkembang didalam

masyarakat Manggarai, sedangkan penelitian ini menunjukkan bentuk teologi masyarakat yang dipahami sebagai upaya dalam menghadapi krisis lingkungan pada pertambangan. Kedua, perbendaan terletak pada metode yang digunakan yaitu metode etnografi sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis wacana. Namun Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu menggunakan kajian ekoteologi untuk memahami hubungan terikat antara manusia, alam dan Tuhan.¹²

Penelitian kedua, yaitu kajian yang dilakukan oleh Umi Hanik yang berjudul “*Ekoteologi Masyarakat Lombok dalam Tradisi Bau-Nyale*”. Tradisi Bau Nyale merupakan bentuk kepercayaan masyarakat lombok yang terletak di pantai seger, kepercayaan masyarakat lombok kepada putri yang sangat cantik yaitu putri Mandalika yang menenggelamkan diri untuk menjaga ketentraman dan keamanan masyarakat Lombok untuk tidak merebutkan putri Mandalika. Bau Nyale merupakan tradisi mencari cacing laut yang keluar dalam setahun sekali dan dianggap sebagai perwujudan dari putri Mandalika serta dianggap akan mendatangkan hujan inilah yang diharapkan oleh petani. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan secara luas tentang tradisi masyarakat suku sasak serta melihat makna budaya terhadap tindakan dari tradisi Bau Nyale.

Hasil penelitian menunjukan bahwa tradisi Bau Nyale mencangkup tiga point yang menjadi landasan dalam ekoteologi, yaitu pertama pada hubungan

¹² Dinar Beny and Dkk, ‘Ecotheological Dimensions or Roko Molas Poco Sebagai Rumah Tradisional Masyarakat Manggarai: Komunitas Manggarai’, *Journal of Asian Orientation in Theology*, 3.1 (2021), p. 61.

habitus masyarakat dengan relasi ekonomi, para masyarakat sekitar pantai memanfaatkan potensi pantai yang ramai pengunjung dengan cara menjual cendaramata, souvenir dan sebagainya hal ini secara langsung diraskan masyarakat mampu membantu perokonomian Tetap berjalanya tradisi ini sampai saat ini menunjukkan bahwa nyale dipercayai sebagai hewan yang suci serta memiliki kandungan gizi yang baik. Selain itu petani juga percaya dengan adanya nyale maka akan berharap hal baik akan datang seperti hujan yang akan mempengaruhi hasil panen, dan turunya hujan merupakan bentuk rahmat yang dipercayai oleh petani. Kedua berhubungan habitus masyarakat dan lingkungan yaitu kesadran manusia kan lingkungan hidup menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat , pada dasar dapat dilihat pada tradisi bau nyale bahwa kegiatan ini bukan hanya sekedar mencari cacing dan pantai juga bukan hanya dianggap sebagai bertemunya daratan dan perairan namun, terdapat nilai nilai lahir di pantai seger. Kemudian ketiga hubungan habituasi manusia dengan Tuhan, msyarakat lombok merawat lingkungan sekitar atas keyakinannya pada Tuhan maka jika mereka mnejaga alam mereka kan mendaptkan keberkahan dan rahmad tuhan salah satunya adalah hujan, masyarakat Lombok menyadari bahwa manusia tidak bisa menurunkan hujan.

Kajian penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dalam penelitian ini pertama, pada penelitian ini melihat objek tradisi lokal masyarakat Lombok yaitu tradisi Bau Nyale, kedua, pada pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk mengalisa secara deskriptif tradisi Bau Nyale dalam masyarakat Lombok, ketiga kajian terdahulu menggunakan prespektif

sosiologis, antropologis serta agama untuk mempelajari keterkaitan dalam lingkup masyarakat. Namun persamaanya terletak pada kajian yaitu sama-sama mengkaji ekoteologi, dan penelitian kualitatif sebagai metodenya.¹³

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Sterra Helena Mathilda yang berjudul “*Sistem Ladang Gilir Balik sebagai Ekoteologi Masyarakat Dayak*”, pada kebiasaan masyarakat Kalimantan dalam sektor pertanian untuk menompang kebutuhan keluarga sebagai pangan sehari-hari yang didalamnya juga terdapat kosmologi masyarakat suku Dayak. Sistem Ladang Gilir dipahami sebagai bentuk penghormatan alam serta interaksi dengan ciptaan lainnya. Sistem yang dipakai ini merupakan cara suku Dayak menanam padi dengan memperhatikan beberapa hal seperti memilih lahan, menebang, menbas, membakar, menugal sampai pada menuai kembali. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif serta analisis dari Robert Borrang peneliti ini mencoba menjelaskan bahwa sistem ladang gilir bukan bentuk merudak alam namun sebuah kearifan lokal untuk membangun suatu teologi yang bersandar pada kepedulian akan lingkungan.¹⁴

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kajian ekoteologi sangat erat dengan sistem ladang gilir balik, beberapa point yang dijelaskan pertama, kegiatan sistem tanam padi secara tradisional bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi kelompok masyarakat, munculnya sifat komunal sebagai dasar kepedulian masyarakat Dayak dengan alamnya, dengan

¹³ Hanik Umi and Nur Hamidah, *Ekoteologi Masyarakat Lombok Dalam Tradisi Bau Nyale*, 2022.

¹⁴ Mathilda Helena Sterra, ‘Sistem Ladang Gilir Balik Sebagai Ekoteologi Masyarakat Dayak’, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4.1 (2021), p. 130.

mengupayakan pemilihan lahan. Kedua sistem ini sebuah konseptual menjaga keseimbangan alam melakukan pola dalam menanam di hutan membantu memberikan unsur hara tanah menjadi baik dan menghindari bahan kimia dan peptisida. Ketiga, sistem ini memberikan sabat (istirahat) pada tanah, masa beristirahat untuk Tuhan untuk menikmati segala ciptaannya dan masa istirahat bagi ciptaan Tuhan agar lebih dekat salah satunya dengan bersyukur. Pada kontes kebudayaan sistem ini alam bukan tentang Tuhan dan manusia namun ciptaan yang lain juga.

Perbedaan penelitian tersebut pertama, dari objek kajian penelitian tersebut mengambil objek kebudayaan masyarakat Dayak dalam kontekstualisasi teologi ekologi, kedua analisis yang digunakan adalah pemikiran dari Robert P Borrong. Namun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini pada metodologi penelitian yang menggunakan kualitatif melalui pendekatan secara deskriptif serta penggunaan ekoteologi dalam menganalisis objek.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, tujuannya untuk mengungkapkan kekhasan dan keunikan dari karakteristik pada kasus yang diteliti, yang menjadi latar belakang dari munculnya studi kasus.¹⁵ Maka peneliti mengkaji bentuk kegiatan masyarakat Desa Bangoan dalam menjaga alam dapat dilakukan melalui

¹⁵ Muhammad Abduh and others, 'Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer Survey Design : Cross Sectional Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.1 (2023), pp. 31–39.

aspek teologi dan ekoteologinya, pada penelitian ini dibutuhkan pendekatan secara naturalistik untuk mencari serta menemukan pengetahuan ataupun pengalaman masyarakat di Desa Bangoan, dengan penjabaran secara fenomena melalui kegiatan masyarakat di Desa Bangoan hingga dibutuhkan penelitian kualitatif dengan metode studi Kasus.¹⁶

2. Lokasi Penelitian

Data yang akan diambil oleh penelitian berada di Desa Bangoan, Kec. Kedungwaru, Kab Tulungagung. Desa Bangoan memiliki berbagai kekayaan alam yang dimiliki dan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan industri pembuatan gula merah, sebagian lagi bekerja sebagai peternakan serta pemanfaatan pertambangan pasir di sekitar sungai brantas. Maka data penelitian dapat dilakukan di Desa Bangoan.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan hasil dari bentuk pengambilan data diperoleh, sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu secara primer dan skunder.¹⁷

a. Data Primer

Pengambilan data yang dilakukan secara primer melibatkan responden langsung. Dengan demikian informasi data yang ingin didapatkan melalui sumber data primer yaitu :

¹⁶ Muhammad Hasan, 'Metode Penelitian Kualitatif', in *Makasar : Tahta Media Group*, 2022, p. 65.

¹⁷ Ismail dkk Wkke Suardi, *Metode Penelitian Sosial, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2019.

1) Kepala Desa Bangoan

Kepala Desa dalam penelitian ini akan memudahkan peneliti dalam mencari data informasi seputar kegiatan masyarakat yang ada di Desa Bangoan dan mengenal Desa Bangoan lebih luas.

2) Masyarakat Desa Bangoan

Untuk mengetahui bagaimana bentuk ekotoeologi pada masyarakat di Desa Bangoan dalam menjaga alam. Narasumber yang berasal dari masyarakat melibatkan Pendeta GKJW, Anggota Gusdurian, Ketua RT (penggerak masyarakat).¹⁸

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung didapatkan, data sekunder dapat didapatkan melalui pengumpulan data dokumen, jurnal, buku dan artikel yang relevan dengan penelitian.¹⁹

4. Metode Pengumpulan

Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu data secara primer dengan cara observasi langsung ke tempat penelitian dan melihat objek penelitian, mengolah data dengan observasi serta melakukan wawancara kepada masyarakat di Desa Bangoan.

¹⁸ Robin McKenna, 'Is Knowledge a Social Phenomenon?', *Inquiry (United Kingdom)*, 2022, pp. 1–25, doi:10.1080/0020174X.2022.2135823.

¹⁹ Wekke Suardi, *Metode Penelitian Sosial*.

a. Observasi Pelibatan dan Observasi Langsung

Dalam tahapan observasi pertama dibutuhkan observasi yang melibatkan pihak-pihak yang mendukung dalam objek penelitian, kedua melakukan observasi secara langsung dalam mempelajari secara menyeluruh tentang objek yang diteliti di Desa Bangoan serta melihat potensi kekayaan alam.

b. Wawancara

Kemudian dalam tahapan wawancara yang akan dilakukan dengan tidak terstruktur dengan membuat pokok pertanyaan tentang objek dan menanyakan kepada narasumber yang telah paham tentang topik tersebut, kemudian mengembangkan pertanyaan sesuai dengan penjelasan dari narasumber. Wawancara dibutuhkan secara mendalam karena untuk mengetahui berbagai kejadian mayoritas di Desa Bangoan, serta mengetahui bagaimana masyarakat di Desa Bangoan dalam mengelola alam.²⁰

c. Dokumentasi

Tahap selanjutnya merupakan pengumpulan dokumentasi sebagai bentuk gambaran dari data yang telah dibahas. Dokumentasi didapatkan melalui arsip narasumber maupun dari hasil observasi lapangan yang dilakukan. Pengambilan dokumentasi juga mendapat persetujuan dari narasumber.

²⁰ Wekke Suardi, *Metode Penelitian Sosial*.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan saat telah mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab secara fakta dan sesuai dengan lapangan, kemudian dianalisis dan diolah dan menjawab rumusan masalah yang telah teridentifikasi sebelumnya. Pengkajian dan pemilihan data yang sesuai menjadi point dalam menganalisis data, dengan hasil akhirnya akan berbicara serta menjawab penelitian.²¹ Analisis data pada penelitian ini memakai tehnik yang dicetus oleh Miles dan Huberman yaitu menggunakan metode analisis data secara interaktif.²² Terdapat beberapa bagian dalam pengambilan data:

a. Reduksi data

Data yang dikumpulkan dipilih yang relevan dan tidak relevan serta memperjelas data yang didapatkan, agar data yang diperoleh sesuai dengan konteks penelitian, dengan meyeleksi data yang penting, menyederhanakan serta memfokuskan data penelitian.²³ Langkah yang diambil setelah mendapat data dari masyarakat Desa Bangoan kemudian membuat filnote dengan mengklasifikasi bagian data melalui tabel dan kode agar mudah memasukan dalam analisis.

²¹ Wekke Suardi, *Metode Penelitian Sosial*.

²² Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, 'Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman', *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1.2 (2024), pp. 80–82.

²³ Qomaruddin and Sa'diyah, 'Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman'.

b. Penyajian data

Penyajian data bertujuan mengorganisasikan data informasi dengan sistematis dan bermakna agar menampilkan paparan hasil data.²⁴ Setelah data tersaring secara relevan kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi singkat dan juga bahasa yang jelas agar mudah dipahami.

c. Menarik Kesimpulan

Menulis temuan yang sebelumnya belum pernah ada berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.²⁵ Dalam menarik kesimpulan dilakukan dengan cara menulis, menganalisa serta mencocokkan dengan informasi yang sudah didapatkan.

6. Keabsahan Data

Data akan dilakukan dengan pencatatan atau membuat rekapan *filenote* penelitian secara mendetail dengan mengikuti empat formulasi dalam keabsahan data yaitu secara kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian dengan melakukan beberapa tehnik seperti menentukan durasi antara data yang dibutuhkan dan pengamatan di lapangan sesuai dengan kebutuhan yang dilakukan kurang lebih sekitar dua bulan, menemukan permasalahan dan relevansi atas data yang di dapatkan serta triangulasi data dengan memasukan teori yang sesuai dengan data yang diperoleh, melakuakn triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan data

²⁴ Qomaruddin and Sa'diyah, 'Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman'.

²⁵ Hasan, 'Metode Penelitian Kualitatif'.

sumber yang diperoleh, serta triangulasi metode untuk membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan secara langsung menyaksikan fenomena terhadap objek yang diteliti.²⁶

²⁶ Wekke Suardi, *Metode Penelitian Sosial*.